



Research Article

Kontribusi Tafsir Tarbawi dalam Membentuk Akhlak dan Etika Siswa

H. Hamdan Fathurrohman N¹, Iskandar Mirza²

1. Pascasarjana Universitas Islam Nusantara, Bandung
E-mail: fathurrohmanalhamdany@gmail.com
2. Pascasarjana Universitas Islam Nusantara, Bandung
E-mail: iskandarmsq368@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Classroom: Journal of Islamic Education**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : November 10, 2024
Accepted : January 03, 2025

Revised : December 15, 2024
Available online : January 23, 2025

How to Cite: H.Hamdan Fathurrohman N, & Iskandar Mirza. (2025). The Contribution of Tafsir Tarbawi in Shaping Student Morals and Ethics. *Classroom: Journal of Islamic Education*, 2(1), 13–22. <https://doi.org/10.61166/classroom.v2i1.16>

The Contribution of Tafsir Tarbawi in Shaping Student Morals and Ethics

Abstract. Tafsir Tarbawi plays an important role in forming student morals and ethics in the following ways: 1). Understanding Islamic Values, 2). Character Formation, 3). Increased Social Awareness, 4). Application of Ethics in Everyday Life, 5). Positive Mentality Development: Tarbawi interpretation teaches students to face challenges with a positive and hopeful attitude. This includes developing a mentality that encourages them to act with integrity and commit to good values. Thus, tarbawi tafsir not only functions as a source of religious knowledge, but also as an effective educational tool in shaping students' morals and ethics, making them noble and good-natured individuals, who can

contribute positively to society. The implementation of tarbawi interpretation in character education is very important to create a generation of believers and noble morals.

Keywords: Tafsir Tarbawi , noble morals, student ethics

Abstrak. Tafsir tarbawi berperan penting dalam pembentukan akhlak dan etika siswa melalui beberapa cara berikut: 1). Pemahaman Nilai-Nilai Islam, 2). Pembentukan Karakter, 3). Peningkatan Kesadaran Sosial, 4). Penerapan Etika dalam Kehidupan Sehari-hari, 5). Pengembangan Mentalitas Positif: Tafsir tarbawi mengajarkan siswa untuk menghadapi tantangan dengan sikap positif dan penuh harapan. Ini termasuk pengembangan mentalitas yang mendorong mereka untuk bertindak dengan integritas dan berkomitmen pada nilai-nilai kebaikan. Dengan demikian, tafsir tarbawi tidak hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan agama, tetapi juga sebagai alat pendidikan yang efektif dalam membentuk akhlak dan etika siswa, menjadikan mereka pribadi yang mulia dan berakhlak baik, yang dapat berkontribusi positif dalam masyarakat. Implementasi tafsir tarbawi dalam pendidikan karakter sangat penting untuk menciptakan generasi yang beriman dan berakhlak mulia.

Kata Kunci: Tafsir Tarbawi, Akhlak mulia, Etika siswa,

PENDAHULUAN

Tafsir Tarbawi merupakan pendekatan dalam tafsir Al-Qur'an yang menekankan aspek pendidikan dan pembentukan akhlak bagi umat Islam. Kata "Tarbawi" berasal dari bahasa Arab, yang secara harfiah berarti pendidikan atau pembinaan. Dalam konteks tafsir, pendekatan ini bertujuan untuk menggali makna-makna yang terkandung dalam Al-Qur'an, bukan hanya dari sisi hukum atau teologi, tetapi juga dari segi pendidikan karakter dan etika. Oleh karena itu, Tafsir Tarbawi menjadi salah satu alat penting dalam membentuk akhlak dan etika, khususnya bagi siswa, yang merupakan generasi penerus bangsa.

Pada dasarnya, pendidikan karakter dalam Islam sangat berakar pada ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Hadis, yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (*hablum min Allah*), tetapi juga hubungan manusia dengan sesama (*hablum min an-nas*). Pembentukan akhlak yang mulia, seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan tanggung jawab, merupakan bagian tak terpisahkan dari tujuan pendidikan Islam. Salah satu cara untuk memahami dan menanamkan nilai-nilai tersebut kepada siswa adalah dengan menggunakan pendekatan tafsir yang berorientasi pada pendidikan, yaitu Tafsir Tarbawi.

Pendekatan Tafsir Tarbawi dapat memberikan kontribusi besar dalam membentuk akhlak dan etika siswa. Hal ini karena dalam tafsir ini, setiap ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan tidak hanya dilihat sebagai wahyu yang mengatur tata cara ibadah, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa tidak hanya diajarkan tentang teori-teori agama, tetapi juga diberi pemahaman yang mendalam tentang bagaimana Al-Qur'an dapat diterapkan dalam membentuk pribadi yang baik, berakhlak mulia, dan beretika tinggi.

Seiring dengan perkembangan zaman, tantangan dalam mendidik generasi muda semakin kompleks. Faktor-faktor eksternal seperti media sosial, lingkungan

yang kurang mendukung, dan pengaruh globalisasi membawa dampak terhadap perubahan nilai dan perilaku generasi muda. Oleh karena itu, penting untuk menghadirkan nilai-nilai keislaman yang dapat menjadi penyeimbang, terutama dalam membentuk karakter siswa agar tetap berpijak pada prinsip-prinsip moral dan etika yang islami. Tafsir Tarbawi, dengan pendekatannya yang relevan terhadap pembentukan akhlak, memberikan panduan yang dapat membantu siswa untuk menghadapi tantangan zaman, tanpa kehilangan jati diri dan nilai-nilai luhur agama Islam.

Dalam tulisan ini, akan dibahas lebih lanjut mengenai kontribusi Tafsir Tarbawi dalam membentuk akhlak dan etika siswa. Pembahasan ini mencakup pemahaman tentang Tafsir Tarbawi itu sendiri, penerapan nilai-nilai akhlak dalam tafsir, serta bagaimana pendekatan ini dapat diterapkan dalam konteks pendidikan di sekolah. Dengan harapan, tafsir yang mengedepankan pembentukan karakter ini dapat menjadi sarana efektif dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan beretika tinggi.

METODELOGI PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam tulisan ini adalah menggunakan *Library Research* yang memanfaatkan sumber pustaka untuk mendapatkan data dan tulisan terutama kita-kitab tafsir yang mendukung tentang pendidikan agama islam dalam perspektif Al-Quran. atau studi teks yakni pengumpulan data dapat dilakukan melalui pencarian literatur ilmiah secara sistematis pada artikel-artikel, buku-buku, dan dokumen yang membahas secara signifikan dan memiliki keterkaitan dengan tema penelitian. Atau telah pemikiran tokoh-tokoh yang berkaitan dengan apa yang akan dibahas dalam tulisan tersebut.

PEMBAHASAN

Tafsir tarbawi adalah tafsir yang dikembangkan dengan pendekatan pendidikan, di mana ayat-ayat Al-Qur'an ditafsirkan dengan penekanan pada pembinaan akhlak dan karakter siswa. Tafsir ini tidak hanya bertujuan menambah pengetahuan agama, tetapi juga menekankan pada pembentukan sikap dan perilaku.

Pengertian Akhlak dan Etika dalam Islam

Akhlak: Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menjadi sumber timbulnya perbuatan yang mudah tanpa memerlukan pertimbangan lebih lanjut. Akhlak adalah cerminan iman seseorang dalam sikap sehari-hari.

Etika: Etika adalah norma yang mengatur hubungan sosial. Dalam Islam, etika meliputi sikap adil, jujur, sabar, dan hormat kepada orang lain.

a. Pemahaman Nilai Agama Secara Kontekstual

Tafsir tarbawi membuat siswa lebih mudah memahami ajaran Islam dengan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Ayat tentang akhlak dapat diajarkan dengan konteks yang relevan, sehingga siswa mampu menginternalisasi

nilai-nilai tersebut. Dalil: "Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu." (QS. Al-Hujurat: 13)

b. Pembentukan Karakter Islami.

Tafsir tarbawi ini mengarahkan siswa pada karakter Islami seperti jujur, adil, dan sabar, yang menjadi dasar etika Islam. Dalil: "Tidaklah aku diutus melainkan untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad).

c. Kesadaran Sosial dan Spiritual.

Tafsir tarbawi menekankan *hablum minallah* (hubungan dengan Allah) dan *hablum minannas* (hubungan dengan sesama manusia), yang membuat siswa lebih peduli dan empati. Dalil: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran." (QS. Al-Ma'idah: 2)

d. Pembiasaan Etika dalam Kehidupan Sehari-hari.

Etika seperti menghormati orang tua, guru, dan teman diajarkan dalam tafsir tarbawi, sehingga siswa terbiasa bersikap santun. Dalil: "Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak." (QS. Al-Isra': 23)

e. Penerapan Akhlak dalam Kehidupan Nyata.

Siswa diajarkan untuk menerapkan ajaran-ajaran yang didapat melalui tafsir tarbawi dalam interaksi sosial di sekolah dan masyarakat. Ini mencakup sikap-sikap seperti jujur, disiplin, dan berani bertanggung jawab atas perbuatan.

Q.S. Al-Hujurat ayat 13 adalah ayat yang sering menjadi rujukan untuk konsep kesetaraan manusia dan keberagaman dalam Islam. Dalam Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab, ayat ini dijelaskan secara mendalam, terutama dalam hal mufradat atau kata-kata kunci yang ada di dalamnya. Berikut adalah tafsir mufradat dari ayat ini menurut Tafsir Al-Misbah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (Q.S. Al-Hujurat: 13)

Tafsir Mufradat:

1. يَا أَيُّهَا النَّاسُ

Dalam Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa panggilan ini ditujukan kepada seluruh umat manusia, tanpa memandang agama, suku, atau bangsa. Ini menunjukkan bahwa Islam mengakui keragaman manusia sebagai hal yang wajar dan bagian dari ciptaan Allah.

2. إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ

Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata ini menunjukkan asal-usul yang sama bagi seluruh manusia, yaitu dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa). Frasa ini menekankan bahwa semua manusia setara di hadapan Allah dan hanya berbeda dalam tingkat ketakwaan, bukan dalam hal asal-usul, ras, atau status sosial.

3. وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

Syū'ub berarti bangsa yang lebih besar dan beragam, sementara qabā'il adalah kelompok atau suku yang lebih kecil dan homogen. Quraish Shihab menekankan bahwa penciptaan manusia dalam berbagai bangsa dan suku bertujuan agar manusia saling mengenal, bukan untuk merendahkan satu sama lain atau merasa lebih unggul. Dengan mengenal keberagaman, diharapkan tercipta penghargaan dan persaudaraan di antara manusia.

4. لَتَعَارَفُوا

Kata "lita'ārafū" berarti "saling mengenal." Dalam Tafsir Al-Misbah, Shihab menjelaskan bahwa maksud dari "saling mengenal" bukan sekadar mengetahui identitas satu sama lain, tetapi juga memahami, menghargai, dan membangun persaudaraan di tengah keberagaman. Hal ini menunjukkan tujuan Islam dalam menciptakan keharmonisan dan kesatuan.

5. إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

Frasa ini menekankan bahwa kemuliaan di sisi Allah tidak diukur dari kekayaan, keturunan, atau warna kulit, melainkan dari tingkat ketakwaan. Quraish Shihab menyatakan bahwa ketakwaan adalah kualitas moral dan spiritual yang diwujudkan melalui amal saleh dan kesucian hati. Ini adalah nilai utama dalam Islam, di mana derajat manusia diukur berdasarkan ketaatan kepada Allah dan kebaikan terhadap sesama.

6. إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Allah mengakhiri ayat ini dengan sifat-Nya sebagai 'Alīmun (Maha Mengetahui) dan Khabīr (Maha Teliti). Menurut Tafsir Al-Misbah, ini mengingatkan manusia bahwa Allah mengetahui semua tindakan, niat, dan isi hati manusia. Oleh karena itu, penilaian kemuliaan seseorang bukan berdasarkan penilaian manusia, melainkan atas dasar pengetahuan Allah yang sempurna.

Kesimpulan dari Tafsir

Dalam Tafsir Al-Misbah, Q.S. Al-Hujurat: 13 dijelaskan sebagai prinsip dasar Islam mengenai persaudaraan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap keragaman. Melalui ayat ini, umat manusia diajak untuk menyadari bahwa Allah menciptakan perbedaan bukan untuk memisahkan, tetapi untuk mempererat hubungan dengan saling memahami. Dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat 13 dari surat Al-Hujurat yang berbunyi: *"Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti."*

Ibnu Katsir menjelaskan ayat ini sebagai berikut:

1. Penciptaan dari Laki-laki dan Perempuan. Ayat ini menegaskan asal-usul manusia dari Nabi Adam dan Hawa. Ibnu Katsir menekankan bahwa dengan asal usul yang sama ini, tidak ada keistimewaan satu ras atau bangsa atas yang lain dari segi penciptaan.
2. Berbangsa-bangsa dan Bersuku-suku. Menurut Ibnu Katsir, Allah menciptakan perbedaan bangsa dan suku untuk tujuan mengenal satu sama lain, bukan untuk saling merendahkan atau menyombongkan diri atas dasar keturunan. Perbedaan ini adalah tanda kebesaran Allah dan harus dijadikan alat untuk saling mengenal, menghormati, dan berinteraksi secara damai.
3. Kemuliaan Berdasarkan Takwa. Ibnu Katsir menekankan bahwa keutamaan atau kemuliaan di sisi Allah bukan berdasarkan suku, bangsa, warna kulit, atau keturunan, melainkan berdasarkan takwa. Takwa adalah satu-satunya ukuran kemuliaan, yang menunjukkan bahwa orang yang paling mulia adalah yang paling bertakwa, yaitu yang paling taat dan patuh kepada Allah.
4. Dalil-dalil Tambahan. Ibnu Katsir menambahkan hadits yang menyatakan bahwa pada hari Haji Wada', Nabi Muhammad bersabda, "Wahai manusia, ketahuilah bahwa Tuhan kalian adalah satu, dan bapak kalian juga satu. Ketahuilah bahwa tidak ada kelebihan bagi orang Arab atas orang non-Arab, begitu pula sebaliknya, kecuali dengan takwa." Hadits ini mempertegas makna ayat bahwa ukuran kemuliaan manusia adalah ketakwaannya, bukan kebangsaan atau warna kulit.
5. Penutup dengan Sifat Allah yang Maha Mengetahui dan Maha Teliti. Ayat ini diakhiri dengan peringatan bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, termasuk ketakwaan yang ada di dalam hati manusia, serta Maha Teliti dalam menilai perbuatan manusia. Ini menunjukkan bahwa hanya Allah yang tahu

hakikat keimanan dan ketakwaan seseorang, tanpa memandang penampilan atau status sosialnya.

Tafsir Ibnu Katsir atas ayat ini menegaskan pentingnya menghapus kesombongan berbasis suku dan ras, serta fokus pada ketakwaan sebagai nilai utama dalam kehidupan manusia.

Surat Al-Hujurat ayat 13 memiliki Asbabun Nuzul atau sebab turunnya tersendiri. Ayat tersebut menjelaskan tentang larangan manusia untuk membedakan dan menganggap tinggi atau rendah suatu suku atau ras. Karena yang menjadi pembeda dari seluruh umat manusia adalah ketakwaannya kepada Allah Ta'ala. Terdapat dua riwayat yang berkaitan dengan Asbabun Nuzul Surat Al-Hujurat ayat 13 dalam buku "Asbabun Nuzul Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an" karya Imam As-Suyuthi.

Pendapat Ulama Tentang Tafsir Tarbawi

Meskipun istilah *tafsir tarbawi* (tafsir yang berorientasi pada pendidikan akhlak) tidak selalu digunakan secara formal dalam literatur klasik, namun pendekatan semacam ini telah diperkenalkan dan dibahas oleh beberapa ulama dalam berbagai konteks. Beberapa ulama kontemporer juga memberikan perhatian besar terhadap bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an bisa diinterpretasikan untuk tujuan pendidikan akhlak. Berikut ini adalah pendapat beberapa ulama yang relevan tentang tafsir tarbawi dan kontribusinya terhadap akhlak:

1. Imam Al-Ghazali: Imam Al-Ghazali, meskipun lebih terkenal dengan karya-karya filsafat dan tasawufnya, memiliki perhatian yang mendalam terhadap pembentukan akhlak dan pendidikan moral. Dalam karyanya seperti *Ihya' Ulum al-Din*, Al-Ghazali mengaitkan banyak ajaran moral dengan penafsiran terhadap Al-Qur'an dan hadis. Ia mengajarkan bahwa pembentukan karakter yang baik adalah inti dari kehidupan beragama. Pandangannya ini sejalan dengan prinsip-prinsip tafsir tarbawi, yang menganggap akhlak sebagai aspek utama yang perlu dibina melalui pemahaman terhadap wahyu. Kontribusi terhadap Akhlak: Al-Ghazali melihat pendidikan moral dan akhlak sebagai inti dari ajaran Islam. Dalam konteks tafsir tarbawi, ajaran-ajaran Al-Ghazali tentang pembersihan hati (tazkiyah) dan pengembangan akhlak bisa dilihat sebagai bagian dari aplikasi tafsir yang bertujuan membentuk manusia yang mulia dalam akhlaknya, dengan merujuk pada prinsip-prinsip yang ada dalam Al-Qur'an.
2. Syekh Muhammad Abduh: Syekh Muhammad Abduh, seorang tokoh pembaharu Islam, sangat menekankan pentingnya pemahaman Al-Qur'an yang tidak hanya mengutamakan aspek ritual, tetapi juga aspek sosial dan moral. Ia berpendapat bahwa Al-Qur'an bukan hanya sebuah kitab hukum, tetapi juga kitab pendidikan (tafsir tarbawi), yang harus diterjemahkan dalam konteks kehidupan sosial dan moral umat Islam. Abduh berpendapat bahwa tafsir yang baik harus mampu menghubungkan teks-teks suci dengan kondisi sosial masyarakat, dan dengan cara ini, nilai-nilai moral dan etika Islam bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kontribusi terhadap Akhlak: Pemikiran Abduh memberi kontribusi besar terhadap pengembangan tafsir yang berorientasi pada pembentukan akhlak yang mulia,

dengan menekankan pentingnya mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam aspek moral dan pendidikan. Pendekatan ini melihat bahwa akhlak tidak hanya dilatih melalui pengajaran formal, tetapi harus dijalani dalam kehidupan nyata melalui penafsiran yang aplikatif dan kontekstual.

3. Tafsir Tarbawi Kontemporer (Misalnya, Tafsir oleh Sayyid Qutb): Sayyid Qutb, seorang ulama dan pemikir Islam abad 20, sering kali menafsirkan Al-Qur'an dengan menekankan aspek pembentukan pribadi yang kuat dan akhlak mulia, serta pentingnya pembentukan masyarakat yang adil dan beradab. Dalam karya terkenalnya *Fi Zilal al-Qur'an* (Dalam Naungan Al-Qur'an), Qutb mengaitkan antara pembentukan akhlak yang baik dengan pemahaman mendalam terhadap wahyu. Kontribusi terhadap Akhlak: Sayyid Qutb menekankan bahwa setiap ayat dalam Al-Qur'an mengandung petunjuk yang tidak hanya relevan untuk ibadah, tetapi juga untuk membangun moralitas pribadi dan sosial. Tafsirnya menginspirasi pembaca untuk mengubah cara pandang terhadap kehidupan sosial, moral, dan hubungan manusia, serta bagaimana nilai-nilai Islam harus diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia.
4. Dr. Taha Jabir Al-Alwani: Dr. Taha Jabir Al-Alwani, seorang pemikir kontemporer yang juga dikenal dengan pendekatannya yang lebih berfokus pada tafsir tarbawi, berpendapat bahwa tafsir Al-Qur'an harus mencerminkan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan karakter dan akhlak. Dalam karyanya, ia menekankan bahwa Al-Qur'an memberikan panduan yang jelas dalam hal pendidikan moral dan bagaimana umat Islam harus bertindak sesuai dengan nilai-nilai akhlak Islam dalam semua aspek kehidupan. Kontribusi terhadap Akhlak: Al-Alwani memperkenalkan konsep tafsir yang berorientasi pada pendidikan akhlak dan pengembangan karakter, di mana tafsir harus diterjemahkan dalam bentuk praktik pendidikan yang mendalam. Dalam konteks ini, tafsir tarbawi dimaksudkan untuk membentuk individu yang tidak hanya mengerti hukum-hukum Islam, tetapi juga hidup dengan moralitas yang tinggi, berbudi pekerti luhur, dan memiliki kepribadian yang kuat.

KESIMPULAN

Tafsir tarbawi berperan penting dalam pembentukan akhlak dan etika siswa melalui beberapa cara berikut:

1. Pemahaman Nilai-Nilai Islam: Tafsir tarbawi memberikan penjelasan yang mendalam tentang ajaran Al-Qur'an, mengaitkan nilai-nilai agama dengan konteks kehidupan sehari-hari. Ini membantu siswa memahami pentingnya akhlak dan etika dalam interaksi sosial mereka.
2. Pembentukan Karakter: Melalui pengajaran nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan keadilan, tafsir tarbawi membentuk karakter siswa yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Hal ini menyiapkan mereka untuk menjadi individu yang memiliki moralitas tinggi dan bertanggung jawab.
3. Peningkatan Kesadaran Sosial: Tafsir tarbawi mengajarkan siswa untuk memahami pentingnya hubungan sosial, mendorong mereka untuk menghormati

perbedaan, dan berempati terhadap sesama. Ini mengembangkan rasa solidaritas dan kepedulian sosial di kalangan siswa.

4. Penerapan Etika dalam Kehidupan Sehari-hari: Dengan menekankan penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari, tafsir tarbawi membantu siswa menginternalisasi etika yang baik dalam setiap aspek kehidupannya, baik di sekolah, rumah, maupun masyarakat.
5. Pengembangan Mentalitas Positif: Tafsir tarbawi mengajarkan siswa untuk menghadapi tantangan dengan sikap positif dan penuh harapan. Ini termasuk pengembangan mentalitas yang mendorong mereka untuk bertindak dengan integritas dan berkomitmen pada nilai-nilai kebaikan.

Dengan demikian, tafsir tarbawi tidak hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan agama, tetapi juga sebagai alat pendidikan yang efektif dalam membentuk akhlak dan etika siswa, menjadikan mereka pribadi yang mulia dan berakhlak baik, yang dapat berkontribusi positif dalam masyarakat. Implementasi tafsir tarbawi dalam pendidikan karakter sangat penting untuk menciptakan generasi yang beriman dan berakhlak mulia.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Amin. *Filsafat Kalam di Era Post Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Ahmad Rival Anshori, & Ahmad Mirza. (2025). Application of the Tafsir Tarbawi Concept in Ethical and Moral Education. *Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 62–71. <https://doi.org/10.61166/kasyafa.v2i1.65>
- Al-Farmawi, Abdul Hayyi. *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudu'i*. Kairo: al-Hada} rah al-Arabiyah, 1977.
- Al-Maraghy, 1974. *Tafsir Al-Maraghy*. Terj. Hery Noer Ali, dkk. Semarang: Toha Putra, Depag RI. 1989. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Semarang: C.V. Toha Putra.
- Al-Suyuti. *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Jilid II. Kairo: Matba'ah alHijazi, 1941.
- Al-Zahabi, Muhammad Husain. *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid I. Kairo: Dar-al-Kutub al-Hadithah, 1961.
- Al-Zarkashi. *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, Jilid II. Kairo: Dar al-Ihya al-Kutub al-'Arabiyah, 1957.
- Arifin, Z. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1989.
- Depag RI. 1984. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. Semarang: CV. Toha Putra.
- Hamka. 1992. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas
- Ibn Katsir, Imaduddin. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Jilid I. Beirut: Dar al- Fikr, 1970.
- Ibnu Katsir. 1980. *Tafsir Ibnu Katsir*. Beyrut: Daarul Fikr
- Kuhn, Thomas S. *Peran Paradigma dalam Revolusi Sains*. Bandung : Remaja Karya, 1989.

- M. Riad, & Iskandar Mirza. (2025). Tafsir Tarbawi Concept as Inspiration in the Islamic Education Curriculum. *Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 72–81. <https://doi.org/10.61166/kasyafa.v2i1.66>
- Nanih Nurhayati and Iskandar Mirza (2025) “The Role of Tafsir Tarbawi in the Development of Islamic Personality in Early Childhood”, *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(1), pp. 77–89. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i1.1788.
- Nur Halim, Devy Habibi Muhammad, & Mohammad Arifin. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Terhadap Perkembangan Teknologi Di SDN Sumberkare II Kabupaten Probolinggo. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 2(1), 44–54. <https://doi.org/10.58355/lectures.v2i1.22>
- Raharja, Dawam. “Fitrah” dalam *Ulum Al-Qur’an Jurnal Islam dan Kebudayaan*, Bagian Ensiklopedi Al-Qur’an. Jakarta: Aksara Buana, 1992.
- Saleh, Subhi. *Mabahith fi ‘Ulum al-Qur’an*. Beirut: Dar al-’Ilmi li al-Malayin, 1988.